



Sampah Membeludak di Lima Depo

■ Pemkot Maksimalkan Unit Pengolahan Tekan Volume Limbah

YOGYA, TRIBUN - Deretan depo atau tempat penampungan sampah sementara di Kota Yogyakarta hingga saat ini masih mengalami kelebihan beban muatan. Terang saja, fenomena itu menjadi kekhawatiran tersendiri, mengingat limbah basah cenderung mengeluarkan aroma tak sedap, serta berpotensi jadi media pertumbuhan bakteri.

Menyikapi hal tersebut, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Rajwan Taufiq, mengaku sudah mempersiapkan langkah antisipasi. Salah satunya, dengan mengoptimalkan sejumlah unit pengolahan sampah (UPS) yang dioperasikan langsung oleh Pemkot Yogyakarta.

"Kita maksimalkan pengolahan di UPS. Sambil kita kan masih ada fasilitas (pembuangan) ke (PPA) Piyungan. Jadi, dua ini kita jalankan," katanya, Jumat (19/9).

Rajwan pun mencatat, dari 14 depo yang tersebar di wilayah Kota Yogyakarta, yang kondisinya kelebihan muatan sejatinya hanya lima depo. Antara lain, Depo Mandala Krida, Depo Argoluhbang, Depo THR atau Purawisata, Depo Pengok, hingga Depo RRI Kotabaru.

"Jadi, dari 14 depo di Kota Yogyakarta, cuma lima itu yang penuh. Sehingga, ini terus kita gerus, harapannya bisa segera stabil," tandasnya.

Meski untuk menormalisasi depo dalam waktu singkat terbilang nyaris mustahil, setidaknya muatannya bisa ditekan agar tidak *overload*. Ia pun optimistis

ANTISIPASI MUSIM HUJAN

- Deretan depo atau tempat penampungan sampah sementara di Kota Yogyakarta hingga saat ini masih mengalami kelebihan beban muatan.
- Pemkot Yogya mengoptimalkan sejumlah unit pengolahan sampah (UPS) untuk mengantisipasi kondisi jelang musim hujan.
- Pemkot optimistis, seiring program emberisasi yang mulai bergulir, sampah organik basah yang masuk ke depo bisa menurun drastis.

seiring program emberisasi yang mulai bergulir, sampah organik basah yang masuk ke depo bisa menurun drastis.

"Penyemprotan juga rutin kita laksanakan, dengan disinfektan, dalam rangka antisipasi kalau ada bakteri-bakteri itu," bebarnya.

Offtaker

Pemkot Yogyakarta mematok target setiap keluhan bisa dihimpun satu *offtaker* yang siap membeli limbah organik basah yang terkumpul dari masyarakat. Sebagai informasi, sampah organik basah itu terkumpul melalui program emberisasi yang berangkat dari budaya pemilahan di level hulu, kemudian disalurkan ke transporter.

Rajwan menyampaikan, saat ini sudah ada tiga *offtaker* yang akan dihubungkan dengan penggerobak. Selain peternak ayam atau lele, pembudi daya *maggot*, hingga komposter, *offtaker* bisa juga berasal dari pengepul yang biasa mendistribusikan olahan limbah organik.

"Ini kan baru awal, harapannya nanti setiap keluhan ada *offtaker*. Karena, saya membayangkan ya,

kalau sudah berjalan, semakin banyak sampah organik yang bisa terkumpul. Makanya, kami berharap, satu keluhan bisa satu *offtaker*, supaya waktu pengambilannya bisa lebih cepat, tepat dan disiplin," ujarnya.

Meski demikian, ia menggarisbawahi, Pemkot Yogyakarta menyerahkannya sepenuhnya proses transaksi limbah organik basah itu kepada paguyuban penggerobak dan *offtaker*. Dalam artian, hubungan yang terjalin murni *business to business* (B2B) tanpa ada campur tangan atau intervensi dari pemerintah daerah.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyebut, keberadaan *offtaker* sangat diperlukan untuk menyerap limbah organik basah yang terkumpul dari rumah tangga. Sehingga, diharapkan, banderol yang ditetapkan bagi *offtaker* yang hendak memanfaatkannya tak terlampau mahal.

"*Offtaker* banyak, mudah-mudahan kita *enggak* ada kesulitan untuk mendapat *offtaker*. Yang penting, harganya tidak tinggi. Pengepulnya senang pasti, apalagi kalau dikasih gratis," ucapnya. (aka)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 01 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005